Pelatihan Cara Sukses Mengerjakan Soal TOEFL

Mutmainatul Mardiyah, Akhmad Subkhi Ramdani, Santhi Pertiwi

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: Akhmad Subkhi Ramdani, subkhi.ramdani88@gmail.com, Jakarta Indonesia

DOI: https://doi.org/10.37012/jpkmht.v5i2.1933

Abstrak

Belajar untuk persiapan ujian TOEFL merupakan suatu tantangan, terutama jika calon peserta ujian belum memiliki penguasaan bahasa yang bagus. Jadi mempersiapkan peserta didik untuk ujian TOEFL membutuhkan pemahaman mendalam tentang bahasa dan tips dari pelatih. Tujuan diadakannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk mendorong siswa agar berani dan termotivasi mengikuti tes TOEFL dan secara aktif melatih kemampuan bahasa Inggris mereka untuk mempersiapkan kompetisi global di masa depan. Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah dengan *learning by doing* dan *audio lingual method* yang meliputi diskusi, tanya jawab, latihan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan sesi-sesi yang ada pada ujian TOEFL. Solusi permasalahan pada mitra yang kami tawarkan adalah: 1) memberikan pelatihan berupa cara mengerjakan soal-soal TOEFL dengan tepat dan cepat; 2) memberikan tips dan arahan kepada siswa bagaimana mereka tetap semangat dan termotivasi dalam belajar mempersiapkan ujian TOEFL. Adapun target luaran yang diharapkan dari Program PkM ini adalah Artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui Jurnal Nasional terakreditasi ber-ISSN. Pelatihan dalam kegiatan ini diberikan selama 3 minggu di bulan Oktober, sebanyak 6 kali pertemuan, 2 kali seminggu dengan alokasi waktu 3 jam/pertemuan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahapan yang disesuaikan dengan materi pelatihannya.

Kata Kunci: pelatihan, persiapan TOEFL

Abstract

Preparing the TOEFL exam is a challenge, especially if the test taker does not have good skills of the language. So preparing students for the TOEFL exam requires an in-depth understanding of the language and tips from trainers.The aim of this activity is to encourage students to be brave and motivated to take the TOEFL test and actively practice their English language skills.The method used in this activity is learning by doing and the audio lingual method which includes discussions, asking and answering questions, exercises and problem solving related to the sessions in the TOEFL exam.The solutions we offer to the students are 1) providing training on how to answer TOEFL questions correctly and quickly; 2) provide tips and directions to students on how to keep them enthusiastic and motivated in studying to prepare the TOEFL exam.The expected output from this Community Service Program is to publish scientific articles in ISSN-accredited National Journals.This activity was provided for 3 weeks in October, 6 meetings, 2 times a week with a time allocation of 3 hours/meeting.The implementation of this activity is divided into three stages which are adapted to the training material.

Keywords: *training, TOEFL preparation*

PENDAHULUAN

Saat ini, bahasa Inggris dianggap sebagai "kebutuhan dasar" yang harus dikuasai siswa agar dapat bersaing secara nasional dan internasional. Selain itu, Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya bergabung untuk membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Menurut perjanjian, bahasa Inggris adalah bahasa resmi komunikasi antara negara-negara MEA. MEA, terutama yang berkaitan dengan bahasa Inggris, dapat menjadi motivator yang kuat untuk mempelajari bahasa tersebut. Belajar bahasa Inggris bukan berarti mengabaikan atau mendiskriminasi orang Indonesia. Namun, dalam skenario ini, negara-negara ASEAN mewajibkan Indonesia menggunakan bahasa Inggris. Inilah pentingnya bahasa Inggris bagi perkembangan Indonesia. Siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi harus mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang terdidik sesuai dengan kemampuan bahasa Inggris mereka (Putrawan & Deviyanti, 2018). Dengan kata lain, TOEFL digunakan untuk menilai kemampuan penutur bahasa Inggris asing dalam menggunakan dan memahami bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, Juliana menjelaskan bahwa sertifikat tes TOEFL saat ini menjadi syarat administrasi wajib bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi S2 dan S3 di perguruan tinggi dalam dan luar negeri (Juliana & Dwi Suci Amaniarsih, 2020).

Mempersiapkan ujian bahasa seperti TOEFL bukan merupakan waktu untuk bersenang-senang bagi kebanyakan calon peserta ujian. Dalam persiapan ini, mereka membutuhkan banyak komitmen, usaha, belajar mandiri, dan dedikasi. Belajar untuk persiapan ujian TOEFL merupakan suatu tantangan, terutama jika calon peserta ujian belum memiliki penguasaan bahasa yang bagus. Diyakini bahwa persiapan ujian bahasa seperti TOEFL, saat ini hal tersebut dilakukan lebih banyak dengan teknik daripada dengan pemahaman bahasa yang mendalam. Jadi mempersiapkan peserta didik untuk ujian TOEFL membutuhkan pemahaman mendalam tentang bahasa dan tips dari pelatih. Dikarenakan beratnya sesi-sesi soal yang diujikan, maka belajar dalam mempersiapkan ujian TOEFL dianggap penting untuk daya saing global, terutama di kalangan calon mahasiswa baru yang ingin mendaftar di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Pada kegiatan PKM ini, pelatih memotivasi siswa untuk bersemangat mempelajari strategi menjawab soal TOEFL dan terus mencari cara untuk meningkatkan keterampilan menjawab soal TOEFL dengan cepat dan tepat.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa-siswi kelas XII SMK Bina Prestasi Bekasi mampu mengerjakan soal TOEFL sehingga skor yang dicapai bisa sesuai dengan target yang dibutuhkan;

mengajak siswa-siswi sekolah ini untuk bisa melanjutkan studi di Universitas MH. Thamrin, khususnya program studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Pelatihan yang digunakan oleh penulis dalam kegiatan ini menggunakan metode *learning by doing* dan *Audio Lingual Method*. *Learning by doing* merupakan sebuah metode yang telah digunakan selama puluhan bahkan ratusan tahun. *Learning by doing* memiliki arti pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu sendiri, berbeda dengan pembelajaran yang diperoleh dari melihat orang lain melakukan sesuatu, membaca instruksi dari orang lain, dan mendengarkan arahan atau pengajaran dari orang lain. Di dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa *Learning by doing* sangat efektif berdasarkan tiga hal: kemudahan dan kecepatan dalam sebuah proses pembelajaran, kesesuaian dengan apa yang sedang dipelajari, dan kemampuan mengingat yang lebih lama dalam pembelajaran. Sedangkan *Audio Lingual Method* (ALM) merupakan sebuah metode yang mengutamakan pengulangan. Metode pengulangan seperti ini dilakukan untuk efisiensi waktu dalam belajar bahasa (Iskandarwassid, 2010). Disamping dapat meningkatkan kemampuan *listening*, ALM juga dapat meningkatkan kemampuan *pronunciation* dan *structure* tanpa disadari. Hal ini dikarenakan dengan melakukan kegiatan *listening* secara berulang dan terus menerus, para pembelajar secara tidak sadar akan meningkatkan kemampuan *pronunciation* dan *structure* mereka juga (Bobosher Kizi, 2022; Suhartini,2022).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah pelatihan dengan menggunakan metode *learning by doing* dan *Audio Lingual Method*. Pelatihan diberikan selama 3 minggu di bulan Oktober, sebanyak 6 kali pertemuan, 2 kali seminggu dengan alokasi waktu 3 jam/pertemuan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi dua tahapan yang disesuaikan dengan materi pelatihannya.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

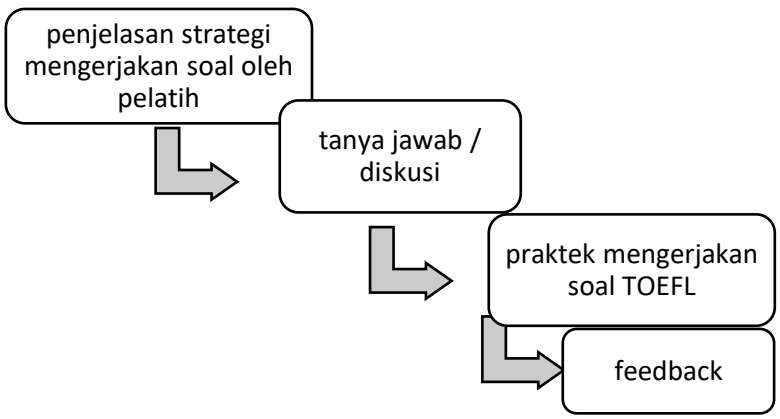

Gambar 1. Tahapan pelatihan

1. Peserta mendengarkan penjelasan oleh pelatih tentang strategi menjawab soal TOEFL sesuai sesi keterampilannya.
2. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ditemukan sesuatu yang belum dipahami
3. Pelatih bersama peserta berdiskusi tentang pilihan jawaban yang benar.
4. Pelatih memberikan ulasan terhadap pelatihan yang telah diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan di SMK Bina Prestasi Bekasi, tepatnya di kelas XII ini diikuti oleh 32 siswa yang berusia antara 16 - 18 tahun. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan persiapan ujian TOEFL dengan materi *Structure & Written Expression* yang diberikan oleh Mutmainatul Mardiyah dan *Listening Skills* oleh Akhmad Subkhi Ramdani. Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, terlebih dahulu kami melakukan kunjungan dengan maksud menyerahkan surat izin pelaksanaan kegiatan dan menentukan jadwal pelatihan. Pada kunjungan ini kami juga menanyakan informasi terkait ujian TOEFL: bagaimana para siswa mempersiapkan ujian dan bagaimana pelaksanaannya. Mengetahui latar belakang siswa mengenai hal-hal tersebut perlu dilakukan agar materi yang diberikan nantinya tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah bagi mereka. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa siswa-siswa tersebut belum pernah melakukan ujian TOEFL sebelumnya, namun mereka pernah mengikuti ujian tentang Bahasa Inggris. Dari hal tersebut juga kami mendapatkan informasi bahwa mereka belum mengetahui tentang *tricks* dan *tips* dalam mengerjakan soal ujian TOEFL. Umumnya, para siswa hanya mengerjakan soal ujian tersebut berdasarkan kemampuan murni mereka tentang Bahasa Inggris.

Kegiatan pelatihan ini terlaksana selama tiga minggu di bulan Oktober, 6 kali pertemuan dengan durasi 2 kali dalam seminggu yang berlangsung selama 180 menit per pertemuan.

Hasil kegiatan:

1. Pelatihan *Listening Skills*. Dalam tahap ini, kegiatan ini berlangsung selama 1 minggu atau sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan ini dibagi menjadi 2 sesi perpertemuannya: *short dialogue* dan *long conversations.*
    a. *Short Dialogue*. Pada sesi satu, diketahui bahwa untuk soal *short dialogue*, para siswa dalam menjawab pertanyaan listening yaitu dengan mencari kata yang terdengar familiar atau sama dengan yang ada pada teks ujian. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang seharusnya dilakukan dalam menjawab pertanyaan tipe *short dialogue.* Dalam sesi satu ini, penyuluh memberikan beberapa hal yang harus

dilakukan dalam menjawab soal tipe tersebut, yakni: fokus pada baris atau kalimat kedua dan jangan memilih jawaban dengan alasan persamaan bunyi.

Gambar 2. Para siswa sedang mendengarkan instruksi mengenai *short dialogue*

1) Fokus pada baris kedua yang dimaksud disini adalah para siswa harus lebih fokus dalam mendengarkan baris kedua dalam sebuah percakapan. Hal ini dikarenakan jawaban dari soal tersebut terdapat dari baris kedua; dan jawaban tersebut biasanya merupakan sinonim (persamaan makna) atau pernyataan yang diulang. Dengan kata lain, dengan peserta tes lebih fokus pada baris kedua, menambah peluang bagi peserta tes untuk menjawab soal dengan benar.
2) Jawaban yang dipilih karena persamaan bunyi kemungkinan besar bukanlah jawaban dari soal tipe ini. Pembuat soal listening tipe *short dialogue* pada ujian TOEFL memang menyediakan beberapa pilihan jawaban yang menjebak, dengan menyediakan beberapa kata yang berbunyi sama (homofon). Jadi, jika seseorang hanya memilih jawaban karena bunyi yang dia dengar sama atau mirip dengan kata yang dia lihat, maka dia telah salah dalam memilih jawaban. Dengan kata lain, jawaban yang benar biasanya justru bunyi yang paling berbeda dari yang lain, namun memiliki makna yang sama dengan apa yang tertulis pada teks soal (sinonim).

b. *Long conversation.* Pada sesi ini, satu percakapan ditujukan untuk beberapa pertanyaan, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya dapat didengar (tidak tertulis ada pada lembar tes). Pada lembar tes hanya terdapat pilihan jawaban saja. Dikarenakan pertanyaan tipe *long conversation* berbeda dengan tipe yang sebelumnya, maka hal yang harus dipersiapkan peserta tes juga berbeda. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjawab pertanyaan tipe seperti ini: amati pilihan jawaban, fokus pada baris pertama percakapan, dan buatlah kesimpulan.

1) Amati pilihan jawaban. Dikarenakan sifat dari pertanyaan tipe ini yang mengharuskan peserta untuk mengingat percakapan yang telah diputar, maka

penting bagi peserta tes untuk dapat mengamati semua pilihan jawaban yang tersedia, baik sebelum pertanyaan itu dimulai, maupun ketika transisi antara satu pertanyaan ke pertanyaan yang lain. Dengan demikian peserta tes dapat mengantisipasi pertanyaan apa yang mungkin nanti akan muncul berdasarkan pilihan jawaban yang ada.

2) Berbeda dengan pertanyaan tipe *short dialogue, long conversation* mengaharuskan peserta tes untuk lebih fokus pada baris atau kalimat pertama dalam sebuah percakapan. Hal ini dikarenakan baris atau kalimat pertama mengandung topik, ide, gagasan utama, atau subyek pada percakapan tersebut; dan peserta tes sering kali diberikan pertanyaan mengenai hal-hal tersebut.
3) Hal terakhir yang harus dilakukan oleh peserta tes adalah membuat kesimpulan dari percakapan tersebut. Seperti yang telah diketahui bersama, percakapan pada *long conversation* ditujukan untuk beberapa pertanyaan, dengan kata lain, peserta tes harus memahami apa yang didengar. Maka dari itu, penyuluh meminta peserta agar dapat membuat kesimpulan dari percakapan tersebut mengenai: siapa yang berbicara, dimana percakapan itu dilakukan, dan kapan percakapan itu terjadi. Hal-hal tersebut merupakan informasi dasar yang paling tidak harus diketahui peserta tes dalam mengantisipasi pertanyaan.

Pada akhir pelatihan, penyuluh juga memberikan saran kepada peserta bahwa dalam menjawab soal TOEFL, peserta tidak boleh meninggalkan jawaban kosong, jadi peserta harus mengisi semua pertanyaan-pertanyaan tersebut.

2. Pelatihan *Structure & Written Expression*. *Structure and Written Expression* dalam *TOEFL* bertujuan untuk menguji kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bahasa Inggris tulis yang digunakan dalam situasi formal (formal written English). Banyak ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang bisa diterima dalam komunikasi lisan, namun tidak bisa diterima atau tidak lazim digunakan dalam komunikasi tulis, apalagi yang bersifat formal.

   Soal *Structure and Written Expression* terdiri dari dua bagian, struktur kalimat (structure) dan ekspresi bahasa Inggris tulis (written expression). *Structure and Written Expression* terdiri dari 40 soal, terdiri dari 15 soal structure (nomor 1 sampai dengan 15) dan 25 soal untuk written expression (nomor 16 sampai dengan 40). Waktu untuk mengerjakan 40 soal ini adalah 25 menit.

   Pada bagian *Structure* siswa diharuskan mencari jawaban yang benar untuk melengkapi kalimat yang dikosongkan. Sedangkan pada bagian *Written Expression*, siswa

diharuskan mencari jawaban yang salah dari kalimat yang digarisbawahi. Dalam tahap ini, kegiatan ini berlangsung selama 2 (dua) minggu atau sebanyak 4 (empat) kali pertemuan, yaitu 3 kali pertemuan untuk materi structure, lalu 1 kali pertemuan untuk pembahasan materi Written Expression.

Gambar 2. Para siswa sedang mendengarkan instruksi *Structure & Written Expression*

a. Soal *Structure.* Pembahasan soal structure diawali dengan memperkenalkan kepada siswa tentang jenis kalimat, yaitu terbagi menjadi 3 kalimat. Pertama, kami memberikan penjelasan tentang kalimat dengan satu klausa. Kalimat ini juga disebut kalimat sederhana, yaitu terdiri dari satu subjek dan satu *verb*, dan tidak memiliki konektor. Dengan mengetahui jenis kalimat ini, siswa bisa melengkapi soal yang menggunakan kalimat sederhana, yaitu dengan mengidentifikasi subjek dan verb dari kalimat yang diberikan. Kedua, siswa diberikan pengetahuan tentang kalimat dengan dua klausa, atau disebut kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa independen (klaula utama) yang digabungkan. Klausa independen adalah unit-unit mandiri yang dapat berfungsi sebagai kalimat lengkap sendiri. Dalam kalimat majemuk, klausa-klausa independen ini dihubungkan menggunakan tanda baca koma dan kata hubung koordinatif (seperti *"and," "but," "or," "so," "yet"*) atau tanda baca seperti titik koma. Ketiga, siswa memperoleh penjelasan tentang kalimat dengan beberapa klausa. Pada bagian ini siswa diberikan pengetahuan tentang jenis kalimat kompleks. Kalimat kompleks memiliki satu main clause yang digabung dengan *adjective clause*, *adverb clause*, atau *noun clause*, serta kata penghubung yang boleh menyertainya. Ketika menjawab soal yang menggunakan kalimat kompleks, siswa bisa mengidentifikasi terlebih dahulu apakah kalimat pada soal merupakan kalimat kompleks, yaitu menggunakan adjective, adverb, atau noun clause, dengan memperhatikan kata penghubung yang sesuai.

Gambar 3. Para siswa sedang mendengarkan instruksi *Structure & Written Expression*

3. Soal *Written Expression*. Pembahasan soal written expression menekankan pada penggunaan kalimat dengan *inverted subject and verb* (pembalikan subjek dan verb), karena hasil pretest pada bagian soal ini sebagian besar siswa melakukan kesalahan dalam mengidentifikasi pilihan jawaban yang salah. Dalam TOEFL (Test of English as a Foreign Language), konsep membalikkan subjek dan kata kerja dapat diuji dengan beberapa cara. Dalam bahasa Inggris, struktur kalimat yang umum adalah subjek-kata kerja-objek (SPO), tetapi dalam situasi tertentu, seperti pembentukan pertanyaan atau penekanan pada elemen tertentu, subjek dan kata kerja dapat dibalik. Kalimat dengan inverted subject and verb bisa diterapkan pada kalimat pertanyaan, kalimat kondisional, kalimat dengan ekspresi negative, kalimat dengan ekspresi tempat, dan kalimat dengan perbandingan.

SIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan di SMK Bina Prestasi Bekasi, tepatnya di kelas XII ini diikuti oleh 32 siswa yang berusia antara 16 - 18 tahun. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan persiapan ujian TOEFL dengan materi *Structure & Written Expression* yang diberikan oleh Mutmainatul Mardiyah dan *Listening Skills* oleh Akhmad Subkhi Ramdani.

Dari hasil pretest diketahui bahwa siswa-siswa tersebut belum pernah mengikuti pelatihan persiapan mengambil tes TOEFL. Kegiatan PKM ini memberikan manfaat yang sangat berarti bagi siswa di sekolah ini yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Siswa mendapatkan rasa percaya diri yang besar karena telah mendapatkan persiapan dengan berlatih menjawab soal-soal TOEFL. Dengan mengikuti pelatihan ini, siswa juga termotivasi untuk mengerjakan latihan soal-soal sehingga mereka berhasil memperoleh score TOEFL yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami, tim pelaksana kegiatan mengucapkan terimakasih kepada Universitas MH. Thamrin yang telah mendukung kegiatan ini baik dari segi moril maupun materil, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik hingga akhir. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terimakasih kepada Dekan FKIP yang telah mendukung dan memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan kegiatan sampai selesai. Dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada para peserta pelatihan yang bersedia meluangkan waktu dan bekerjasama dalam pelatihan ini

REFERENSI

Bobosher Kizi, S. S. (2022). Audio-Lingual Method in Teaching Language and Its Benefits and Drawbacks. *International Journal Of Literature And Languages*, *02*(05), 29–32. https://doi.org/10.37547/ijll/volume02iss ue05-06

Fitria, T. N., & Prastiwi, I. E. (2020). Pelatihan tes Toefl (Test of English Foreign Language) untuk siswa SMK/SMA, mahasiswa, dosen dan umum. Jurnal Budimas, 02(02), 43–49.

Hayne W. Reese, 2011, *The Learning-by-Doing Principle*, Behavioral Development Bulletin, VOL. 11, 2011. West Virginia University.

Iskandarwassid. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

J. Harmer. (2007). The Practice of EnglishLanguge Teaching: 4th Edition. Cambridge:Pearson Education.

Juliana, J., & Dwi Suci Amaniarsih. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Siswa SMA Nurul Hasanah terhadap Tes Berbahasa Inggris Toefl.JurnalSOLMA,9(1),143–155. https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4877

Razmalia, A., & Gani, S. A. (2017). Students' Strategies in Taking TOEFL Listening Test. Research in English and Education Journal, 2(4), 1–9.